

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis keuangan yang melanda Asia di tahun 1997-1998 mengakibatkan pertumbuhan ekonomi mencapai titik terendah akibatnya banyak perusahaan yang bergerak di sektor riil maupun jasa perbankan harus gulung tikar atau masuk ke dalam pengawasan Badan Penyelamatan Perbankan Nasional (BPPN). Ribuan orang termasuk para profesional kehilangan pekerjaan. Kinerja dan daya saing perusahaan menurun drastis dan menyebabkan keadaan yang tidak kondusif bagi tumbuhnya iklim berusaha yang baik. Apa yang harus dikatakan bila harga bagi buruknya kinerja dan daya saing perusahaan adalah rendahnya nilai perusahaan di mata calon investor atau pemodal. Tidak ada pilihan lain kecuali bahwa korporasi-korporasi kita baik perusahaan-perusahaan publik maupun perusahaan-perusahaan terbuka di pasar modal harus mulai melihat *Good Corporate Governance* bukan sebagai asesoris belaka, tetapi suatu sistem nilai perusahaan dan menuntut pendekatan holistik dalam penerapannya Tjager et al. (2003:2).

Di Negara Indonesia, isu mengenai *Good Corporate Governance* mengemuka setelah Indonesia mengalami krisis yang berkepanjangan sejak tahun 1998. Sejak saat itulah, pemerintah maupun investor memberikan perhatian yang lebih dalam praktek *Corporate Governance*. Laporan tentang GCG oleh CLSA (2003), menempatkan Indonesia di urutan terbawah dengan skor 1,5 untuk masalah penegakan hukum, 2,5 untuk mekanisme institusional dan budaya *Corporate*

Governance, dan dengan total 3,2. Meskipun skor Indonesia di tahun 2004 lebih baik dibandingkan dengan 2003, kenyataannya, Indonesia masih tetap berada di urutan terbawah di antara Negara-negara Asia. Faktor-faktor penyebab rendahnya kinerja Indonesia adalah penegakan hukum dan budaya *Corporate Governance* yang masih berada di titik paling rendah di antara Negara-negara lain yang sedang tumbuh di Asia (Kaihatu, 2006).

Tujuan jangka panjang perusahaan adalah untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Tingginya nilai perusahaan dapat menggambarkan kesejahteraan pemilik perusahaan. Nilai perusahaan akan terlihat dari harga pasar sahamnya (Sukirni, 2012).

Secara teoritis, praktik *Good Corporate Governance* dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan meningkatkan kinerja keuangan mereka, mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan dengan keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri, dan umumnya *Corporate Governance* dapat meningkatkan kepercayaan investor Tjager et al. (2003:4).

Menurut Arafat (2010:8), *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan kunci sukses bagi entitas bisnis untuk tumbuh dan terus menggerakkan keuntungan dengan cara yang bermartabat dalam jangka panjang (*suistanble*), dan sekaligus mampu memenangkan persaingan bisnis global. Perusahaan-perusahaan yang mampu melaksanakan GCG dengan keteguhan hati bisa memetik sejumlah mafaat besar :

- Dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi

operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.

- Meningkatkan nilai korporasi karena perbaikan kinerja keuangan, mengurangi risiko terjadinya keputusan tidak *fair*, dan dikelola atas dasar *best practices*. Pada gilirannya akan meningkatkan *value*.
- Meningkatkan kepercayaan para investor.
- Pemegang saham merasa puas dengan kinerja korporasi karena GCG meningkatkan *shareholders value* dan dividen.

Sebuah survey yang baru-baru ini dilakukan oleh *Mckinsey & Co* menunjukkan bahwa *Corporate Governance* menjadi perhatian utama para investor menyamai kinerja finansial dan potensi pertumbuhan, khususnya bagi pasar-pasar yang sedang berkembang. Dalam hal ini mereka cenderung menghindari perusahaan-perusahaan yang buruk dalam penerapan *Corporate Governance*. *Corporate Governance* dipandang sebagai kriteria kualitatif tertentu Tjager et al. (2003:5).

Salah satu mekanisme yang diharapkan dapat mengontrol biaya keagenan yaitu dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) (Rupilu, 2011).

Corporate Governance yang mengandung lima unsur penting yaitu *transparency, accountability, responsibility, independency dan fairness* yang diharapkan dapat menjadi suatu jalan dalam mengurangi konflik keagenan serta nilai perusahaan akan dapat dinilai dengan baik oleh investor. *Corporate Governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris,

para pemegang saham, dan stakeholders lainnya. *Corporate Governance* dapat menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Nilai tambah yang dimaksud adalah perlindungan efektif terhadap investor dalam memperoleh kembali investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi. Ada beberapa mekanisme yang sering dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *Good Corporate Governance* diantaranya kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit (Sari, 2013).

Menurut *agency theory*, adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik. Terjadinya konflik agensi disebabkan pihak-pihak yang terkait yaitu prinsipal (yang memberi kontrak atau pemegang saham) dan agen (yang menerima kontrak dan mengelola dana prinsipal) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Jika agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka ada alasan untuk percaya bahwa agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976).

Pemikiran bahwa pihak manajemen dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri didasarkan pada suatu asumsi yang menyatakan setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri atau *self-interested behaviour*. Keinginan, motivasi dan utilitas yang tidak sama antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan kemungkinan manajemen bertindak merugikan pemegang saham, antara lain berperilaku tidak etis dan cenderung melakukan kecurangan akuntansi. *Corporate Governance* yang mengandung empat unsur penting yaitu keadilan, transparansi, pertanggungjawaban dan akuntabilitas, diharapkan dapat menjadi suatu jalan dalam mengurangi konflik keagenan Dengan

adanya tata kelola perusahaan yang baik, diharapkan nilai perusahaan akan dinilai dengan baik oleh investor (Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

Untuk menunjang pemulihan bidang pasar modal yang turut porak-porandakan dihantam badai krisis tahun 1997, juga diterbitkan serangkaian peraturan yang bersangkutan-paut dengan *Corporate Governance*. Lembaga komisaris independen dan komite audit mendapat respons yang paling apresiasif dari otoritas pasar modal. Adanya keharusan perusahaan publik untuk memiliki komisaris independen dan komite audit diatur dalam Surat Edaran Ketua BAPEPAM nomor SE-03/PM/2000 tanggal 5 Mei 2000. Ketentuan ini dijabarkan lebih lanjut dalam Surat Edaran BEJ nomor SE-005/BEJ/09-2001 juncto Surat Direksi BEJ nomor Kep 339/BEJ/07-2001 tanggal 20 Juli 2001, Peraturan I-A. Dalam kedua peraturan ini diatur oleh para calon komisaris independen, tugas dan tanggung jawabnya dalam perusahaan publik Tjager et al. (2003:118). Dengan dibuatnya pedoman tersebut, maka diharapkan akan dapat mendorong terciptanya *Good Corporate Governance* bagi perusahaan.

Ada empat mekanisme *Corporate Governance* yang seringkali dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *Corporate Governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Penelitian seputar mekanisme GCG biasanya dikaitkan dengan nilai perusahaan (Priantinah dan Retno, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang terlihat pada Tabel 1.1., diperoleh hasil yang tidak konsisten mengenai keterkaitan antara mekanisme GCG tersebut dengan nilai perusahaan.

Tabel I.1				
Ketidakkonsistenan Hasil Riset Terdahulu Mengenai Pengaruh Mekanisme GCG terhadap nilai perusahaan				
Peneliti	Pengaruh Variabel Penjelas			
	Komite Audit	Kepemilikan Institusional	Kepemilikan Manajerial	Komisaris Independen
Rachmawati dan Triatmoko (2007)	Tidak Signifikan	Signifikan (Positif)	Signifikan (Positif)	Tidak Signifikan
Puryati (2012)	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan	Signifikan (Positif)	Tidak Signifikan
Rupilu (2011)	Signifikan (Positif)	Signifikan (Positif)	Signifikan (Negatif)	Tidak Signifikan
Susanti et al (2010)	Tidak Signifikan	Signifikan (Positif)	Signifikan (Positif)	Tidak Signifikan
Siallagan dan Machfoedz (2006)	Signifikan (Positif)	n.a	Signifikan (Negatif)	n.a
Suhartati (2011)	Tidak Signifikan	n.a	n.a	Signifikan (Positif)

Keterangan :

n.a : not available : variabel tidak diteliti, tidak signifikan : variabel tidak berpengaruh sekalipun menunjukkan tanda positif maupun negatif.

Pengaruh dan Implikasi yang berbeda terhadap nilai perusahaan ini menarik untuk diteliti dan dikaji lebih lanjut. Apakah mekanisme *Good Corporate Governance* dapat memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Dilihat dari tabel I.1 Terdapat sejumlah penelitian yang hasilnya bervariasi dan berbeda yang dimana akan memberikan dampak yang berbeda-beda terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* berupa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit terhadap nilai perusahaan. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, nilai perusahaan diproksikan dengan Return Saham dikarenakan nilai perusahaan tercermin pada harga sahamnya. Karena terdapat beberapa variasi mekanisme *Corporate Governance* yang digunakan dalam penelitian, maka penelitian ini menggunakan beberapa proksi yang digunakan dalam penelitian sebelumnya untuk memperoleh mekanisme *Good Corporate Governance* yang lebih lengkap.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang paling banyak di Bursa Efek Indonesia serta perusahaan manufaktur memiliki berbagai sub sektor sehingga dapat mencerminkan keadaan pasar modal secara keseluruhan. Selain itu, perusahaan manufaktur lebih membutuhkan sumber dana jangka panjang untuk membiayai operasi perusahaan mereka, salah satunya dengan investasi saham oleh para investor, sehingga dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Herawaty, 2008). Sehingga peneliti menggunakan perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012 sebagai populasi di dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Publik Manufaktur”**

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012, maka berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara Mekanisme *Corporate Governance* (komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) terhadap Nilai Perusahaan Publik Manufaktur ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* (komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial) terhadap Nilai Perusahaan Publik Manufaktur.

1.4 Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

a. Aspek Teoritis :

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang manajemen keuangan.
2. Bagi penelitian yang akan datang diharapkan dapat menjadi bahan dasar untuk melakukan penelitian mengenai mekanisme GCG dan nilai perusahaan.

b. Aspek Praktis :

1. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan khususnya untuk meningkatkan nilai perusahaan.

2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan masukan dan pertimbangan yang digunakan dalam menentukan keputusan berinvestasi.